

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana sistematis yang disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan setiap tahapan penelitian (Iswahyudi et al., 2023). Tujuan utama dari desain penelitian adalah memberikan arah dan struktur yang jelas agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah. Senada dengan hal tersebut, Yin (2018) menyatakan bahwa desain penelitian adalah rangkaian logis yang menghubungkan antara data empiris dan pertanyaan penelitian, yang pada akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan. Desain penelitian yang dirancang secara tepat akan memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan secara terstruktur dan konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan suatu perencanaan yang dirancang secara logis, sistematis, dan terarah untuk mendukung kelancaran proses pengumpulan serta analisis data. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

3.1.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami serta menafsirkan makna dari suatu peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu dari sudut pandang peneliti. Gunawan (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menggali pemahaman secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap berbagai aspek tersembunyi dari suatu fenomena yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong dalam Piantika (2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks alami dan disajikan secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa. Berbagai prosedur ilmiah diterapkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk menggambarkan suatu kondisi secara utuh dan apa adanya. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan fokus pada pemaknaan terhadap fenomena dibandingkan upaya generalisasi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

3.1.2 Metode Penelitian Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam kekhasan serta karakteristik unik dari kasus yang menjadi objek kajian. Stake dalam Assyakurrohim (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini digunakan karena terdapat suatu kasus yang menjadi fokus utama penelitian, sehingga diperlukan telaah menyeluruh terhadap berbagai aspeknya, seperti sifat alamiah, aktivitas, latar kesejarahan, dan lingkungan. Studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri secara komprehensif setiap elemen yang membentuk dan mempengaruhi dinamika kasus tersebut. Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan oleh Assyakurrohim (2022) mengenai praktik pendidikan di wilayah terpencil menunjukkan bagaimana kondisi geografis dan sosial mempengaruhi interaksi antara siswa dan guru, serta keterkaitan antara kebiasaan lokal dan kebijakan pendidikan dalam membentuk pola pembelajaran khas.

Campbell (2008) juga menekankan bahwa studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami proses yang terjadi dalam suatu peristiwa atau kondisi sosial secara mendalam, khususnya dalam konteks nyata di mana peneliti

memiliki keterbatasan dalam mengontrol situasi. Selain itu, metode ini menawarkan fleksibilitas dalam menjangkau berbagai unit analisis, baik individu, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Hal ini memungkinkan penelitian dilakukan secara spesifik namun tetap menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan kajian. Misalnya, dalam penelitian terhadap kelompok masyarakat adat oleh Syampadzi (2017), pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana kelompok tersebut menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Syampadzi menambahkan bahwa studi kasus tidak hanya memperhatikan aspek eksternal dari objek penelitian, tetapi juga mencermati proses adaptasi internal individu atau kelompok terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, metode studi kasus dipandang efektif dalam menggali dan memahami fenomena kompleks yang terjadi dalam kehidupan nyata secara mendalam dan terperinci, karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap latar belakang, kondisi saat ini, serta interaksi sosial yang membentuk dinamika dari kasus yang dikaji. Menurut Yin dalam Assyakurrohim (2022), penelitian studi kasus terdiri dari enam tahapan utama, yaitu:

Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian

Tahap	Deskripsi
Perencanaan (<i>Plan</i>)	Menentukan tujuan penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, dan melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks kasus. Dalam penelitian ini, perencanaan dilakukan melalui wawancara awal, observasi, serta telaah dokumen terkait batik mega mendung.
Perancangan (<i>Design</i>)	Menetapkan unit analisis, memilih jenis studi kasus (eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori), mengidentifikasi teori yang relevan, serta meninjau penelitian terdahulu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang terkait dengan produksi dan konsumsi batik Mega Mendung,
Persiapan (<i>Prepare</i>)	Menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan kisi-kisi penelitian untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.
Pengumpulan Data (<i>Collect</i>)	Menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terkait Implementasi Civic

	<i>participation</i> P3BC dalam melestarikan kearifan lokal pada batik Mega Mendung di desa Trusmi kabupaten Cirebon. Validitas data ditingkatkan dengan penerapan prinsip triangulasi.
Analisis Data (<i>Analyze</i>)	Melakukan reduksi dan kategorisasi data, menyusun temuan dalam bentuk matriks atau tabel, serta menghubungkan hasil dengan penelitian sebelumnya. Validasi dilakukan melalui triangulasi data dan konfirmasi dengan responden (member checking).
Penyebarluasan Hasil (<i>Share</i>)	Menyusun laporan penelitian yang terintegrasi dengan teori serta menyertakan bukti pendukung, seperti transkrip wawancara dan dokumentasi foto.

Tabel ini menggambarkan tahapan penelitian yang sistematis untuk memastikan validitas dan objektivitas temuan. Pada tahap perencanaan (Plan), peneliti menetapkan tujuan, merumuskan pertanyaan penelitian, dan melakukan studi pendahuluan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen terkait batik Mega Mendung. Tahap perancangan (Design) melibatkan penetapan unit analisis, pemilihan jenis studi kasus, identifikasi teori relevan, dan tinjauan penelitian terdahulu, dengan fokus pada masyarakat lokal yang terlibat dalam produksi dan konsumsi batik Mega Mendung.

Selanjutnya, pada tahap persiapan (Prepare), peneliti menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan kisi-kisi penelitian untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis. Di tahap pengumpulan data (Collect), peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk menggali informasi tentang implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian batik Mega Mendung melalui P3BC, dengan penerapan triangulasi untuk meningkatkan validitas data.

Pada tahap analisis data (Analyze), data yang dikumpulkan dianalisis, dikategorikan, dan disusun dalam bentuk matriks atau tabel. Temuan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, dengan validasi dilakukan melalui triangulasi dan member checking. Terakhir, pada tahap penyebarluasan hasil (*Share*), peneliti

menyusun laporan yang mengintegrasikan temuan dengan teori dan menyertakan bukti pendukung seperti transkrip wawancara dan dokumentasi foto.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dari P3BC (Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon) yang beralamat di Jl. Panembahan Utara No .1 Ds. Panembahan Kec.Plered Kab.Cirebon 45154. Dengan memilih lokasi penelitian di P3BC dan Desa Trusmi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *Civic participation* dalam pelestarian kearifan lokal pada batik Mega Mendung.

3.3 Populasi dan Sampel

Implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung melalui organisasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Batik Cirebon (P3BC) di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon, dapat dianalisis menggunakan konsep situasi sosial yang dikemukakan oleh Spradley, meliputi tiga komponen utama: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2013). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan membentuk konteks penelitian yang menjadi fokus kajian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon, yang dikenal sebagai pusat produksi batik khas daerah, khususnya motif Mega Mendung. Desa ini memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan sekaligus menjadi pusat ekonomi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, Desa Trusmi dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji keterlibatan komunitas lokal dan peran organisasi seperti P3BC dalam upaya pelestarian Batik Mega Mendung.

Subjek penelitian mencakup berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian Batik Mega Mendung melalui wadah P3BC. Pemerintah daerah berperan melalui kebijakan dan program yang mendukung pengembangan industri batik serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pengurus P3BC bertindak sebagai penggerak

utama dalam mengoordinasikan kegiatan pelestarian dan pengembangan batik di tingkat komunitas. Selain itu, perajin dan pelaku usaha batik yang tergabung dalam P3BC memiliki peran langsung dalam menjaga kesinambungan motif dan teknik pembuatan Batik Mega Mendung. Masyarakat lokal, baik sebagai pelaku produksi maupun konsumen, turut memberikan dukungan terhadap eksistensi batik sebagai bagian dari identitas budaya yang terus berkembang di tengah arus modernisasi.

Aktivitas utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung melalui berbagai program yang digagas oleh P3BC. Bentuk partisipasi tersebut antara lain pelatihan membatik untuk generasi muda, penyuluhan nilai-nilai budaya dalam motif Mega Mendung, kerja sama dengan pemerintah dalam hal regulasi dan promosi, serta penguatan daya saing batik melalui inovasi desain dan pemasaran digital. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan prinsip budaya kewargaan (*civic culture*), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal sebagai bagian dari identitas kolektif.

Dalam pendekatan kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan tidak bersifat probabilistik, melainkan menekankan pada *non-probability* sampling (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan terdiri dari perwakilan pemerintah daerah yang menangani pelestarian budaya, pengurus aktif P3BC, perajin dan pelaku usaha batik di Desa Trusmi, serta masyarakat lokal yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi maupun konsumsi Batik Mega Mendung.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat dalam wadah P3BC berkontribusi terhadap pelestarian Batik Mega Mendung, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut di tengah dinamika perubahan sosial.

Tabel 3. 2 Deksripsi Informan

No	Informan	Peran	Alasan Keterlibatan	Jumlah Informan	Kriteria Pemilihan
1	Ketua P3BC	Pengelola Program Pelestarian Batik	Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pelestarian batik, Ketua P3BC memahami secara mendalam proses implementasi program, tantangan yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan.	1 orang	Ketua aktif minimal 2 tahun, pengalaman dalam pelestarian batik.
2	Pengrajin Batik	Pelaksana Langsung Produksi dan Pelestarian	Pengrajin batik berperan langsung dalam praktik pembuatan batik sehari-hari, memiliki pengalaman empiris dan pengetahuan tradisional mengenai teknik, motif, serta nilai budaya batik.	2 orang	Usia >25 tahun, pengalaman membatik minimal 5 tahun.
3	Masyarakat Lokal	Produsen dan Konsumen Budaya Batik	Masyarakat lokal menjaga eksistensi batik melalui produksi dan penggunaan dalam kegiatan adat dan sosial.	3 orang	Tinggal di Desa Trusmi, aktif menggunakan/memproduksi batik.

4	Pemerintah Daerah	Perumus Kebijakan dan Pemberi Dukungan	Pemerintah daerah menyusun kebijakan, memfasilitasi pelatihan, serta memberikan dukungan terhadap industri batik di wilayahnya.	3 orang	Pejabat bidang kebudayaan dan UMKM, masa kerja >2 tahun.
---	-------------------	--	---	---------	--

Penelitian ini melibatkan empat kategori informan utama yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi peran dan pengalaman mereka dalam pelestarian Batik Mega Mendung. Ketua P3BC dipilih karena tanggung jawabnya dalam mengelola program pelestarian. Pengrajin batik dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam produksi dan pemeliharaan nilai budaya batik. Masyarakat lokal berperan sebagai pengguna dan pelestari budaya batik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemerintah daerah berkontribusi melalui penyusunan kebijakan dan dukungan terhadap industri batik. Keempat kelompok ini memberikan sudut pandang yang komprehensif terhadap upaya pelestarian batik di Desa Trusmi.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, Paguyuban Pengrajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC) yang berlokasi di Jl. Panembahan Utara No. 1, Desa Panembahan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon 45154, terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan terkait implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian batik Mega Mendung. P3BC kemudian melakukan studi literatur untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep pelestarian kearifan lokal, peran masyarakat dalam warisan budaya, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan industri batik. Tahap selanjutnya adalah perumusan tujuan kegiatan serta penentuan metode pengumpulan dan analisis data yang relevan. Untuk mendukung proses tersebut,

P3BC menyusun instrumen seperti pedoman wawancara dan lembar observasi agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.4.2 Perizinan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terlibat langsung dalam proses perizinan untuk pelaksanaan penelitian di Paguyuban Perajin dan Pengusaha Batik Cirebon (P3BC), yang beralamat di Jl. Panembahan Utara No. 1, Desa Panembahan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon 45154. Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), yang kemudian menerbitkan surat izin resmi ditandatangani oleh Dekan. Setelah surat diterima, peneliti menyerahkannya secara langsung kepada pihak pengurus P3BC sebagai bentuk legalisasi pelaksanaan penelitian. Dengan memilih lokasi penelitian di P3BC dan Desa Trusmi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *Civic participation* dalam pelestarian kearifan lokal pada batik Mega Mendung.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan, pedoman observasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang diamati, serta melakukan telaah dokumentasi terhadap regulasi atau laporan yang relevan dengan topik kajian. Selain itu, digunakan pula instrumen tambahan seperti kuesioner dan catatan lapangan guna menunjang proses pengumpulan data. Untuk mendukung kelancaran kegiatan di lapangan, peneliti memanfaatkan beberapa alat bantu, antara lain:

1. Buku catatan, berfungsi sebagai media pencatatan informasi penting dan temuan awal selama proses pengumpulan data. Alat ini membantu peneliti menyusun data secara rapi dan memudahkan dalam tahap analisis.
2. Perekam suara, digunakan untuk merekam wawancara dengan informan secara utuh, guna memastikan tidak ada informasi yang terlewat dan menjaga keakuratan data.

3. Kamera ponsel, dimanfaatkan untuk mendokumentasikan visual seperti foto atau video selama observasi, termasuk objek-objek yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Pemanfaatan instrumen dan alat bantu tersebut menjadi bagian penting dalam menunjang proses pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur. Penggunaan alat yang tepat juga turut meningkatkan validitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang relevan merupakan inti dari setiap penelitian. Teknik ini merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Faantika dkk., 2022). Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis variabel dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung oleh P3BC di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat, antara lain pemerintah daerah, pengurus P3BC, perajin dan pengusaha batik yang tergabung dalam P3BC, serta masyarakat lokal yang berperan dalam produksi dan konsumsi batik.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti

turun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi, memanfaatkan panca indera untuk memperoleh informasi yang relevan (Fiantika dkk., 2023). Data yang terkumpul kemudian dicatat dalam berbagai format, seperti catatan tertulis, rekaman audio, foto, atau video. Observasi dilakukan untuk secara langsung mengamati partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung. Menurut Sukmadinata (2011), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang tengah berlangsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Trusmi untuk mengidentifikasi kontribusi perajin batik, pengusaha, dan komunitas P3BC dalam pelestarian motif Mega Mendung. Selain itu, observasi juga mencakup peran pemerintah dalam mendukung industri batik melalui regulasi, program pelatihan, atau kegiatan promosi.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pendapat subjektif informan mengenai fenomena yang sedang dianalisis (Fiantika dkk., 2023). Sebelum wawancara dilakukan, peneliti perlu menyusun daftar pertanyaan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih rinci dari berbagai informan kunci. Susan Stainbalck, yang dikutip oleh Sugiyono (2013), menyatakan bahwa wawancara memberikan peneliti kesempatan untuk memahami situasi dan fenomena yang tidak bisa diungkapkan melalui observasi. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pihak, antara lain:

- 1) Pemerintah daerah yang berperan dalam merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap industri batik di Desa Trusmi.

- 2) Pengurus P3BC yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan pelestarian dan pengembangan Batik Mega Mendung.
 - 3) Perajin dan pengusaha batik yang tergabung dalam P3BC untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan motif Mega Mendung di tengah persaingan pasar.
 - 4) Masyarakat lokal yang terlibat dalam produksi dan konsumsi batik untuk memahami pandangan mereka mengenai keberlanjutan batik sebagai bagian dari budaya lokal.
 - 5) Dinas Pendidikan sebagai media yang mendukung akan observasi dan sosialisasi budaya lokal ke kalangan sekolah/pelajar.
3. Studi dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat mendukung temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2009:82), dokumen atau arsip adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti:

- 1) Dokumen kebijakan pemerintah daerah terkait pelestarian Batik Mega Mendung.
- 2) Arsip kegiatan P3BC yang berfokus pada pengembangan dan promosi batik sebagai bagian dari kearifan lokal.
- 3) Catatan sejarah dan literatur yang membahas tentang motif Batik Mega Mendung dan perkembangannya di Desa Trusmi.
- 4) Dokumentasi visual berupa foto atau video yang menunjukkan proses produksi batik serta kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas P3BC.

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai

implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung di Desa Trusmi.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara iteratif dan terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan. Model ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2013).

1. Reduksi Data

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dengan cara merangkum dan memilih informasi yang paling relevan untuk memudahkan analisis (Sugiyono, 2013). Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari pemerintah daerah, pengurus P3BC, perajin batik, pengusaha batik, dan masyarakat lokal disaring, dipilih, dan disederhanakan untuk fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan indikator partisipasi masyarakat (*Civic participation*). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan difokuskan pada empat aktor utama: pengurus P3BC sebagai organisasi kunci dalam pelestarian, perajin batik sebagai pelaku utama dalam produksi budaya, pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan pendukung, dan masyarakat lokal sebagai pelaku budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, data akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti gotong royong, kolaborasi, serta dukungan budaya dan kebijakan yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Batik Mega Mendung di Desa Trusmi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi agar mudah

dipahami dan disajikan dengan jelas. Data dapat disampaikan dalam berbagai format, seperti ringkasan naratif, diagram, keterkaitan antara kategori, alur proses, dan bentuk visual lainnya (Sugiyono, 2022). Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram hubungan peneliti untuk mempermudah analisis pola keterlibatan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menggambarkan secara jelas praktik partisipasi masyarakat (*Civic participation*) yang terjalin antara program pemerintah daerah dan inisiatif P3BC, peran kolektif komunitas perajin batik dalam mempertahankan teknik tradisional, serta partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan budaya atau program pelestarian batik. Dengan pendekatan ini, hubungan peneliti dalam, bentuk kolaborasi, serta dukungan terhadap keberlanjutan batik dapat lebih terlihat secara konkret dan terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan dengan sistematis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap temuan yang ada (Sugiyono, 2022). Kesimpulan dirumuskan dengan menghubungkan temuan lapangan secara langsung dengan teori-teori mengenai partisipasi masyarakat (*Civic participation*) dan budaya kewargaan. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari pemerintah daerah, pengurus P3BC, komunitas perajin batik, pengusaha batik, dan masyarakat lokal, serta melalui triangulasi teknik yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan secara akurat bagaimana P3BC sebagai organisasi inti berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat, sejauh mana komunitas perajin mempertahankan teknik serta nilai-nilai budaya batik,

dan bagaimana peran aktif pemerintah daerah serta masyarakat lokal memperkuat budaya kewargaan demi keberlanjutan Batik Mega Mendung.

Penelitian ini juga menetapkan batasan studi kasus yang jelas untuk memastikan fokus analisis tetap pada lingkup partisipasi masyarakat dalam pelestarian Batik Mega Mendung. Batasan tersebut mencakup keterlibatan pengurus P3BC dalam koordinasi program pelestarian, peran komunitas perajin batik di Desa Trusmi sebagai produsen utama budaya batik, kebijakan dan program pemerintah daerah Kabupaten Cirebon yang mendukung pelestarian budaya, serta aktivitas masyarakat lokal dalam mempertahankan tradisi batik. Dengan pembatasan ini, penelitian dapat secara spesifik mengeksplorasi bentuk-bentuk partisipasi warga dan aktor-aktor terkait dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya lokal tanpa meluas ke isu-isu lain di luar fokus penelitian.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan dengan tepat rumusan masalah dan kondisi yang ada di lapangan setelah proses pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Untuk menilai keabsahan data, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu validitas, reliabilitas, dan objektivitas.

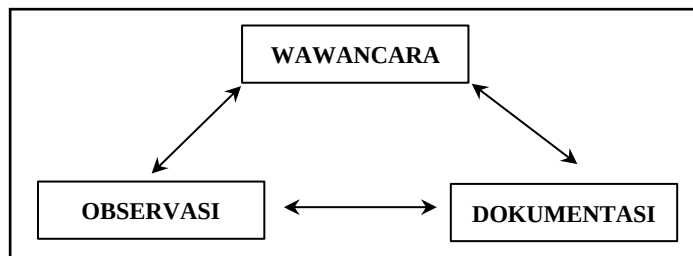
1. Validitas merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di objek penelitian. Data dianggap valid jika informasi yang dikumpulkan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.
2. Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi data. Jika penelitian yang sama dilakukan oleh peneliti lain menggunakan metode yang serupa pada objek yang sama, hasil yang diperoleh seharusnya tidak berbeda secara signifikan.
3. Objektivitas mengacu pada sejauh mana data diterima oleh berbagai pihak tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, sehingga informasi yang terkumpul dapat dianggap sah dan dapat dipercaya.

3.8.1 Triangulasi Data

Pada pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai proses validasi data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan (Handoko, dkk., 2024). Keakuratan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap terfokus pada permasalahan yang telah ditentukan. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Ada beberapa jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, namun berasal dari sumber yang sama (Sugiyono, 2022). Dalam triangulasi ini, data yang diperoleh diperiksa kembali melalui berbagai teknik pengumpulan untuk memastikan akurasi informasi. Proses tersebut melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan metode yang berbeda. Berikut adalah visualisasi triangulasi teknik:



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik

Sumber: (Sugiyono, 2022)

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal batik Mega Mendung melalui P3BC di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon.

Sebagai contoh, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengurus P3BC, perajin, pengusaha batik, dan masyarakat lokal, untuk menggali pemahaman mereka tentang peran partisipasi dalam menjaga keberlanjutan batik Mega Mendung. Observasi dilakukan langsung di lokasi produksi dan pemasaran batik untuk mengamati pola interaksi serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya ini. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip, peraturan, dan catatan sejarah yang berkaitan dengan praktik pelestarian batik Mega Mendung sebagai bagian dari identitas budaya Cirebon.

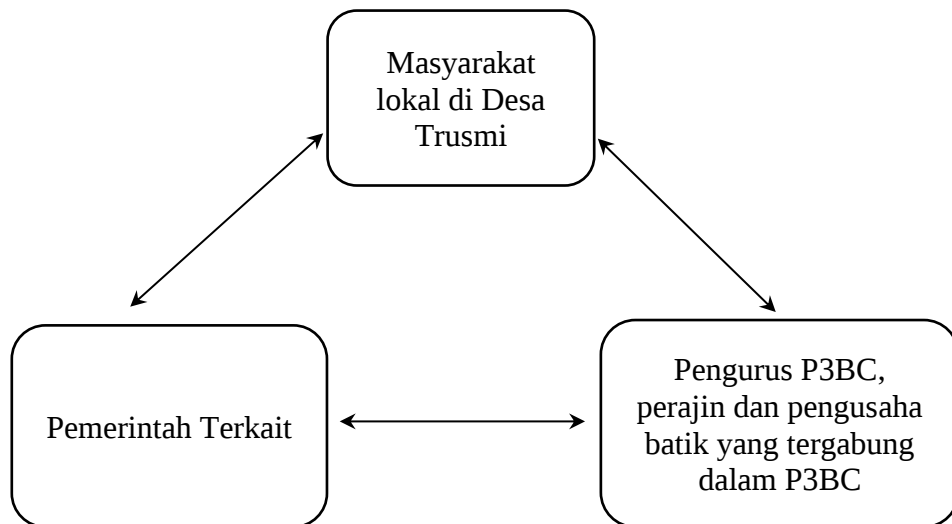
2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, pengurus P3BC, perajin dan pengusaha batik yang tergabung dalam P3BC, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam produksi dan konsumsi batik Mega Mendung di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon.

Selain itu, triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan informasi, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal batik Mega Mendung melalui P3BC di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon.

Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan, dibandingkan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan pandangan mengenai peran P3BC dalam melestarikan kearifan lokal batik Mega Mendung.

Sebagai contoh, perbandingan dapat dilakukan antara perspektif pengurus P3BC dan perajin batik mengenai efektivitas program pelestarian budaya. Apabila terdapat perbedaan pandangan, klarifikasi dilakukan melalui member check untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber
Sumber (Peneliti, 2025)

3.8.2 Member Check

Member check adalah teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dengan cara mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh kepada narasumber (Sugiyono, 2022). Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman, pandangan, dan perspektif dari informan. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti untuk mempertahankan objektivitas dalam analisis data. Penerapan member check memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian karena melibatkan partisipasi langsung dari informan.

Dalam penelitian ini, member check dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara kepada para informan, khususnya terkait dengan

interpretasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian batik Mega Mendung melalui P3BC di Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon. Informasi yang diperoleh dari pemerintah, pengurus P3BC, perajin, pengusaha batik, dan masyarakat lokal dibandingkan dengan data yang telah dicatat oleh peneliti.

Apabila narasumber menyetujui informasi yang telah didokumentasikan, maka data tersebut dapat dianggap valid dan kredibel. Namun, jika terdapat perbedaan persepsi atau ketidaksesuaian, peneliti perlu mendiskusikannya kembali dengan narasumber untuk mencapai kesepakatan. Jika perbedaan pandangan cukup signifikan, data harus disesuaikan agar tetap selaras dengan informasi yang diberikan oleh informan, sehingga temuan penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8.3 Audit Trail dan *Peer Debriefing*

Untuk memperkuat validitas dan objektivitas penelitian, selain menggunakan triangulasi dan member check, penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik audit trail dan *peer debriefing*. Audit trail merupakan rekaman tertulis atau digital yang menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti secara rinci untuk mendokumentasikan proses penelitian secara transparan (Sidiq, 2019). Audit trail dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara terperinci, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Semua catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, dokumen yang dikumpulkan, serta keputusan analitis yang diambil selama penelitian didokumentasikan secara sistematis. Dengan adanya audit trail, pihak lain dapat menelusuri dan memverifikasi jalannya penelitian, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas hasil penelitian.

Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan meminta kolega sesama peneliti atau ahli yang memahami bidang penelitian ini untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap proses serta hasil penelitian (Sari & Afriani, 2017). Diskusi dengan sejawat ini bertujuan untuk menguji konsistensi logika berpikir

peneliti, mendeteksi potensi bias, dan mempertajam interpretasi data. Dengan kombinasi teknik validasi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8.4 Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi yang relevan memiliki peran penting dalam meningkatkan keabsahan dan akurasi data penelitian. Referensi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

Penggunaan alat bantu seperti kamera dan perekam suara sangat penting dalam penelitian untuk mendokumentasikan wawancara dan aktivitas pelestarian batik Mega Mendung. Data yang dikumpulkan dari berbagai narasumber, termasuk pemerintah, pengurus P3BC, perajin, pengusaha, dan masyarakat lokal, akan lebih kredibel jika didukung oleh rekaman, foto, atau dokumen otentik. Penyajian laporan yang dilengkapi dengan bukti visual dan transkrip wawancara dapat meningkatkan akurasi serta keandalan informasi yang disampaikan.